

# BAB I

## PENDAHULUAN

Individu dalam rentang kehidupannya akan melalui berbagai macam fase atau periode seiring dengan perkembangan usia. Salah satu periode terpenting dan kritis dalam kehidupan ini adalah periode bayi. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut, seorang bayi akan mulai belajar dan memahami berbagai macam hal dan pengalaman baru tentang dirinya sendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya agar dapat tercapai kesehatan yang optimal (Cahyati, Indriansari, dan Kusumaningrum, 2015).

Bayi dalam masa tumbuh kembangnya dapat mengalami berbagai masalah seperti rewel, bayi kolik, gumoh, *cradle cap* (kerak kepala), mongolian spot (bercak kebiruan), miliaria, *diapers rash*, oral trust, diare. *Diapers rash* atau ruam popok (penyakit kulit popok) adalah ruam merah terang disebabkan oleh iritasi dari kulit terkena urin atau kotoran yang berlangsung lama di bagian mana saja dibawah popok anak. Ruam popok juga dapat disebabkan oleh infeksi jamur *candida*, yang biasanya akan menyebabkan ruam merah terang pada lipatan kulit dan bercak kecil merah (Puspitasari, Alfitri, Andriati, 2016).

Bayi dan balita yang mengalami masalah *diapers rash* memang umum terjadi, setidaknya ada 25%-50% anak yang mengalaminya 1 kali seumur hidup. Banyaknya kasus yang tidak dilaporkan karena *diapers rash* dapat sembuh dengan sendirinya tanpa diberi perawatan maupun obat-obatan. Namun ada 6% kasus *diapers rash* yang memburuk dan menyebabkan bayi sangat menderita (Blume-Peytavi dkk., 2014; Meinarisa, Puspita, Jalal, 2020). *Diapers rash* juga dapat berulang, dikarenakan kulit yang tidak dijaga dengan baik menjadi kering akibat kontak dengan urine dan feses yang berulang (Oranges dkk., 2015; Meinarisa, Puspita, Jalal, 2020).

Bayi dengan masalah *diapers rash* di setiap negara mempunyai angka kejadian yang berbeda-beda. Menurut penelitian, terdapat 16% bayi mengalami

*diapers rash* di Inggris dan kebanyakan dialami bayi usia antara 12-24 bulan (Ward, et Al., 2007). Sedangkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017, prevalensi iritasi kulit (ruam popok) pada bayi cukup tinggi, yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir di dunia kebanyakan menderita iritasi kulit akibat penggunaan popok. Angka terbanyak ditemukan pada usia 6-12 bulan (Ramba, 2015). Di Indonesia sendiri, menurut data statistik divisi dermatologi pediatric poliklinik kulit anak RS Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2005-2009, satu dari tiga bayi atau balita pernah mengalami iritasi kulit atau ruam popok. Insiden tersebut mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki maupun bayi perempuan (Sekarani et Al., 2020).

Orang tua bayi masih menggunakan bedak sebagai cara untuk mengatasi ruam popok pada terutama pada ibu primipara. Ibu-ibu yang masih memakai bedak belum mengetahui bahwa bedak dapat mengakibatkan ruam popok yang lebih parah karena bedak yang terletak di lipatan paha akan bercampur keringat yang dapat mengakibatkan tumbuhnya bakteri (Cahyati, 2015; Firmansyah, Asnaniar, Sudarman, 2019).

Ibu-ibu di Indonesia masih mempunyai pengetahuan yang sangat rendah dalam pemakaian popok pada bayinya. Hal ini ditunjukkan pada sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (45,5%), terdapat tindakan yang salah dalam perawatan perianal terhadap pencegahan *diapers rash* sebanyak 30 orang (45,5%) (Meinarisa, Puspita, Jalal, 2020).

Tujuan dibuatnya proyek luaran ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan menjadi sumber KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) tentang perawatan *diapers rash* pada bayi dengan *virgin coconut oil*. Video ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya kepada ibu untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan ibu dalam merawat bayi menggunakan media video dengan judul “Perawatan *Diapers Rash* Pada Bayi Dengan *Virgin Coconut Oil (VCO)*”.